HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN KECANDUAN MELIHAT SITUS PORNO PADA REMAJA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

MUHAMMAD FAJAR PRIHATMOKO
NIM F 100 040 115

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internet adalah pisau bermata dua. Kemajuan teknologi itu bisa dimanfaatkan sepenuhnya untuk memajukan kesejahteraan umat manusia. Namun, pada sisi lain, internet dapat pula menjadi kekuatan yang merusak tingkah laku manusia, sisi yang negatif itulah yang kini dihadapi generasi baru bangsa ini. Situs porno internet telah merambah kalangan pelajar. Tidak hanya mewabah di kalangan pelajar pada tingkat sekolah menengah atas. Akan tetapi, siswa yang duduk di bangku Sekolah Dasar pun sudah kecanduan melihat situs yang menampilkan gambar-gambar porno.

Feby (2008) memandang situs porno tidak ada sisi positifnya bagi remaja yang mengaksesnya. Sebaliknya, akan berdampak negatif pada anak usia pra remaja dan remaja. Remaja sudah ada perubahan, mulai tumbuh organ seksual. Ini merupakan awal dari proses transisi dari masa kanak ke masa remaja. Perubahan ini memungkinkan remaja melakukan aktivitas seksual setelah melihat situs porno.

Anak-anak itu membuka situs porno di rumah dan warnet. Anak-anak mengakses gambar porno bukan lagi sekadar iseng, melainkan lebih dari itu menjadi kecanduan. Padahal, dalam usia seperti itu, anak-anak suka meniru yang mereka tonton dengan akibat rendahnya penghormatan mereka terhadap alat-alat reproduksi. Tragisnya lagi, sebagian besar orang tua tidak sadar bahwa anak-anak

mereka sering menghabiskan waktu di internet, khusus untuk melihat pornografi. Fakta lain ialah virus pornografi itu menjangkiti anak-anak yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas. Inilah kalangan yang mampu menfasilitasi anaknya dengan internet di rumah atau memberi uang saku berlebihan. Uang saku itu justru digunakan si anak untuk menjelajahi situs porno di warnet (Supeno, 2008). Weston (dalam Yuniharto, 2008) menyatakan individu melihat situs porno untuk memuaskan fantasi, menghindari keintiman dan hubungan dalam kehidupan nyata, dan yang paling banyak menjadikan pornografi sebagai teman sebelum masturbasi.

Ihsan (2008) menjelaskan saat ini di internet tersedia tidak kurang dari 4,2 juta *website* porno yang 100 ribu di antaranya pornografi anak dan 89% di antaranya berisi kekerasan seksual remaja. Tahun 2007 Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Peduli Anak di Jakarta melakukan survei terhadap media pornografi diakses siswa SD kelas IV, V, dan VI. Ia menjelaskan, dari 996 sampel siswa tersebut, mereka mengakses pornografi dari games (21 %), komik (17%), film atau televisi (15 %), situs internet (13 %), VCD dan DVD (11 %), telepon seluler (10%), majalah (9%), koran dan novel masing-masing 2%.

Supeno (2008) berpendapat bahwa dampak situs porno bersifat negatif, seperti data-data dari kepolisian misalnya, selama Tahun 2006 terjadi tindak pidana aborsi sekitar 3,3 juta kasus dan perkosaan meningkat 200%. Data di LP A (Lembaga Pemasyarakatan Anak) Tangerang menunjukkan bahwa kejahatan seksual menempati urutan kedua setelah narkoba. Sekitar 75% pelaku kejahatan seksual mengaku melakukan perkosaan setelah menyaksikan CD porno. Bahaya

lain dari maraknya pornografi, katanya, menyangkut resiko gangguan kesehatan, psikologis, pendidikan, dan rontoknya berbagai nilai moral masyarakat.

Cooper (1998) menyatakan bahwa ACE *(Anonimity, Convenience and Escape)* model dari kecanduan situs porno digunakan untuk menjelaskan bagaimana internet telah menciptakan sebuah iklim budaya yang permisif, yang mendorong dan mensahkan perilaku seksual yang menyimpang. Berdasarkan ACE model, anonimitas interaksi *online* memberi kontribusi meningkatnya perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini didukung dengan kemudahan yang ditawarkan berupa tersedianya ruang-ruang *chatting* interaktif di dunia *cyber*, yang akhirnya menjadi tempat pelarian mental emosional dan memperkuat pola perilaku yang mengarah pada kecanduan. Para pecandu situs porno umumnya menghabiskan waktunya berjam-jam untuk memuaskan kebutuhan seksualnya dengan jalan menstimulasi gambar-gambar pornografi.

Emosi sebagai suatu kondisi dalam diri seseorang yang mencerminkan reaksi-reaksi tertentu terhadap stimulus yang diterima. Emosi seseorang dapat mencerminkan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dihayati. Emosi tidak hanya memberi kontribusi terhadap intelegensi, tetapi juga keseluruhan kehidupan manusia. Tingginya kemampuan seseorang untuk mengenali dan memantau emosi pribadi dan orang lain, mampu membedakan dan menggunakannya sebagai informasi untuk pengarahan pikiran dan tindakan seseorang, sangat penting bagi penentu kesuksesan hidup seseorang (Fatimah, 2006).

Hartini (2004) mengatakan kecerdasan emosi adalah kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya

tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan merasa tidak cepat puas, mampu mengatur suasana hati, dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir serta mampu berempati dan berharap.

Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosi sangat mempengaruhi kehidupan seseorang secara keseluruhan mulai dari kehidupan keluarga, pekerjaan, sampai interaksi lingkungan sosial sehingga kecerdasan emosi berpengaruh juga pada cara seseorang menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun interaksi dengan lingkungan sosial. Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencapai kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik *(academic intelligence),* yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosi menentukan potensi individu untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi di usia anak-anak dan remaja bersifat tidak stabil. Bisono (2006) berpendapat bahwa kecerdasan emosi yang terjadi pada anak-anak dan remaja tidak stabil dipengaruhi oleh perkembangan mental psikis yang belum mencapai kedewasaan, baru menuju pada proses kedewasaan sehingga ada

kemungkinan besar anak-anak dan remaja kurang dapat mengendalikan emosi yang dimiliki. Akibat remaja atau siswa yang kurang mampu mengendalikan emosi akan menemui berbagai permasalahan dalam hidup. Salah satunya adalah kecanduan melihat situs porno.

Atas dasar pada permasalahan, maka timbul perumusan masalah sebagai berikut: ”apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecanduan melihat situs porno pada remaja”. Searah dengan permasalahan tersebut, judul yang dipilih yaitu: ”Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecanduan Melihat Situs Porno”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecanduan melihat situs porno pada remaja.
2. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap kecanduan melihat situs porno pada remaja.
3. Tingkat kecerdasan emosi pada remaja.
4. Tingkat kecanduan melihat situs porno pada remaja

C. Manfaat Penelitian

Semua kegiatan penelitian yang dilakukan pada hakekatnya mempunyai manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang bahayanya kecanduan melihat situs porno sehingga siswa diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosi sehingga tidak kecanduan melihat situs porno.
b. Bagi orang tua, sebagai tambahan informasi bahwa kecerdasan emosi mempunyai hubungan dengan kecanduan melihat situs porno sehingga orang tua dapat membantu anak dalam memanfaatkan teknologi modern.
c. Bagi guru, sebagai tambahan pengetahuan untuk memahami pribadi siswa dan membantu siswa untuk dapat mengendalikan dan memanfaatkan kecerdasan emosi sehingga dapat mengikuti pendidikan di sekolah sebagai temp at untuk menuntut ilmu.
d. Bagi lembaga pendidikan, dapat lebih memperhatikan pribadi dan perilaku siswa SMA sehingga dapat mengarahkannya pada tindakan-tindakan positif sesuai dengan budaya yang diterapkan di lembaga.
e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman terhadap arti pentingnya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecanduan melihat situs porno sehingga nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya